

CEGAH STUNTING MELALUI OPTIMALISASI PERANAN ORANG TUA DAN KREASI
CEMILAN SEHATEki Pratidina^{1*}, Sri Lestari Kartikawati², Denni Fransiska Helena Marpaung³,
Hendra Mahakam Putra⁴, Myrna Anissaniwati⁵, Rahma Ziska⁶¹⁻⁶Universitas Bhakti Kencana Bandung

Email Korespondensi: eki.pratidina@bku.ac.id

Disubmit: 2 Maret 2023

Diterima: 21 Agustus 2023

Diterbitkan: 01 September 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.9449>

ABSTRAK

Pemantauan status gizi pada anak merupakan salah satu kegiatan pemantauan yang dilakukan dalam rangka mengurangi permasalahan gizi di Indonesia. Masalah gizi masih menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia untuk mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 yang terlihat dalam rumusan *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta menurut WHO (2016) termasuk capaian target internasional 2025 untuk menurunkan angka *stunting* dan *wasting* pada balita. Presentase *wasting* (kurang gizi) pada balita di RW 3 Cibiru Hilir dibandingkan dengan RW lainnya termasuk daerah yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena angkanya masih lebih tinggi. Penyebab lain kejadian *wasting* dan *stunting* secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh ibu terhadap balitanya. Orangtua harus menyesuaikan pola asuh anak dan memperhatikan tumbuh kembang anak di tengah pandemik COVID-19. Pentingnya pengembangan pola asuh pada balita yang disesuaikan dengan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua seperti perilaku mencuci tangan pakai sabun, pembiasaan makan makanan rumah yang sehat diolah dengan baik dan bervariasi di rumah. Variasi makanan yang disajikan di rumah dapat menjadi daya tarik anak untuk mau makan dan meningkatkan nafsu makan anak, sehingga diharapkan berat badan anak tidak mengalami penurunan. Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian *wasting* dan *stunting* pada balita karena asupan makanan sepenuhnya diatur oleh ibu. Masalah *wasting* pada balita menggambarkan adanya kekurangan gizi yang dialami balita dalam waktu yang relative singkat dan baru. Kondisi balita *wasting* dapat terjadi karena dipengaruhi oleh adanya riwayat penyakit infeksi dan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, sedangkan masalah *stunting* biasanya terjadi akibat dampak gagal tumbuh pada periode sebelumnya. Rendahnya TB/U menggambarkan pendek (*shortness*) dimana *outcome* dari proses ini adalah *stunting*.

Kata Kunci: Cemilan Sehat, Peran Orang Tua, *Stunting*

ABSTRACT

Monitoring the nutritional status of children is one of the monitoring activities carried out to reduce nutritional problems in Indonesia. Nutrition problems are still the center of attention of the Indonesian government to end all forms of malnutrition by 2030 as seen in the formulation of Sustainable Development Goals (SDGs) and according to who (2016) including the achievement of the

international target of 2025 to reduce stunting and wasting in toddlers. The percentage of wasting (malnourished) in toddlers in RW 3 Cibiru Downstream compared to other RWs including areas that need special attention because the numbers are still higher. Other causes of wasting and stunting are indirectly influenced by the parenting pattern of mothers towards their toddlers. Parents must adjust their parenting patterns and pay attention to the growth and development of children amid the COVID-19 pandemic. The importance of developing parenting patterns in toddlers that are adjusted to the New Habits Adaptation (AKB) is something that parents need to pay attention to such behaviors as hand washing with soap, and healthy eating habits of home food that is well processed and varied at home. Variations in the food served at home can be an attraction for children to want to eat and increase children's appetite, so it is expected that children do not lose weight. Maternal parenting has a role in the incidence of wasting and stunting in toddlers because food intake is fully regulated by the mother. The problem of wasting in toddlers illustrates the malnutrition experienced by toddlers in a relatively short time and new. The condition of wasting toddlers can occur because it is influenced by the history of infectious diseases and household-level food availability while stunting usually occurs due to the impact of failing to grow in the previous period. The low TB/U describes shortness where the outcome of this process is stunting.

Keywords: *Healthy Snacks, Role of Parents, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Pemantauan status gizi (PSG) pada anak merupakan salah satu kegiatan pemantauan yang dilakukan dalam rangka mengurangi permasalahan gizi di Indonesia. Masalah gizi masih menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia untuk mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 yang terlihat dalam rumusan *Sustainable Development Goals (SDGs)* serta menurut WHO (2016) termasuk capaian target internasional 2025 untuk menurunkan angka *stunting* dan *wasting* pada balita (Setyowati, 2020).

Salah satu tujuan strategi yang dijabarkan dalam sasaran strategi pembangunan kesehatan 2020-2024 adalah meningkatkan kesehatan ibu, anak dan gizi masyarakat. Strategi tersebut adalah peningkatan cakupan dan mutu intervensi spesifik mulai dari remaja, ibu hamil, bayi dan anak balita serta edukasi kesehatan, skrining dan deteksi dini kasus melalui revitalisasi posyandu, dalam hal ini khususnya pada peningkatan gizi anak (Situmeang, 2023).

Status gizi balita dinilai berdasarkan 3 indeks, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Batasan kategori status gizi balita ini menurut WHO dapat diukur dengan standar antropometri penilaian status gizi anak yang menunjukkan status gizi balita apakah termasuk gizi buruk, gizi kurang, gizi baik atau gizi lebih (Handini, 2013).

Permasalahan gizi masih menjadi bagian kajian sektor kesehatan, namun intervensi gizi spesifik hanya akan memberikan sedikit kontribusi pada perbaikan gizi melalui penanganan penyebab masalah gizi. Perlunya pendekatan multisektoral menjadi perhatian kita bersama dalam perbaikan gizi yang berkelanjutan dan signifikan guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) tahun 2015-2030.

Balita merupakan salah satu kelompok rawan untuk masalah gizi, karena pada masa balita perlu diperhatikan asupan zat gizi dalam jumlah besar untuk masa pertumbuhan dan perkembangannya. Kesalahan dalam pemenuhan gizi balita akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangannya kelak saat dewasa. Menurut Kesuma (2021) dan Fleck (2010) mengatakan salah satu akibat dari masalah gizi ini balita berisiko terjadi penurunan IQ, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah Kesehatan mental dan emosional dan kegagalan pertumbuhan (Ernawati, 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan percepatan penurunan stunting dengan menargetkan jumlah balita stunting pada tahun 2024 nantinya akan bersisa 14 persen, hal ini sesuai harapan Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi Jawa Barat. (Bappeda.jabarprov.go.id, di posting pada tanggal 24 Agustus 2021). Desa Cibiru Hilir merupakan salah satu locus stunting dimana menurut keterangan dari salah satu bidan desa mengatakan bahwa masih ada balita yang masuk dalam kategori stunting maupun wasting yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mempercepat penurunan angka stunting pada balita.

Temuan stunting di masyarakat tidak hanya dialami oleh keluarga yang miskin atau kurang mampu, akan tetapi dari data Kemenkes 2019, 29 persen berasal dari balita keluarga sejahtera dan 33 persen berada di perkotaan. Ketua Tim Penggerak PKK Jabar, Atalia Praratya Ridwan Kamil mengatakan terkait hal tersebut bukan karena kemiskinan tapi berkaitan dengan perilaku masyarakat itu sendiri. (Bappeda.jabarprov.go.id, di posting pada tanggal 24 Agustus 2021)

Presentase wasting (kurang gizi) pada balita di RW 3 Cibiru Hilir dibandingkan dengan RW lainnya termasuk daerah yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena angkanya masih lebih tinggi. Penyebab lain kejadian wasting dan stunting secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh ibu terhadap balitanya. Orangtua harus menyesuaikan pola asuh anak dan memperhatikan tumbuh kembang anak di tengah pandemik COVID-19. Pentingnya pengembangan pola asuh pada balita yang disesuaikan dengan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua seperti perilaku mencuci tangan pakai sabun, pembiasaan makan makanan rumah yang sehat diolah dengan baik dan bervariasi di rumah. Variasi makanan yang disajikan di rumah dapat menjadi daya tarik anak untuk mau makan dan meningkatkan nafsu makan anak, sehingga diharapkan berat badan anak tidak mengalami penurunan. Kegiatan praktek pemberian makan, edukasi pola asuh, pengasuhan dan stimulasi pada anak merupakan salah satu intervensi gizi spesifik yang dapat diberikan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak secara optimal.

Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian wasting dan stunting pada balita karena asupan makanan sepenuhnya diatur oleh ibu. Masalah wasting pada balita menggambarkan adanya kekurangan gizi yang dialami balita dalam waktu yang relative singkat dan baru. Kondisi balita wasting dapat terjadi karena dipengaruhi oleh adanya riwayat penyakit infeksi dan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga.(2) Sedangkan masalah stunting biasanya terjadi akibat dampak gagal tumbuh pada periode sebelumnya. Rendahnya TB/U menggambarkan pendek (shortness) dimana outcome dari proses ini adalah stunting (Abas, 2021).

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani wasting dan stunting pada balita yang ditemukan di masyarakat dapat didukung oleh

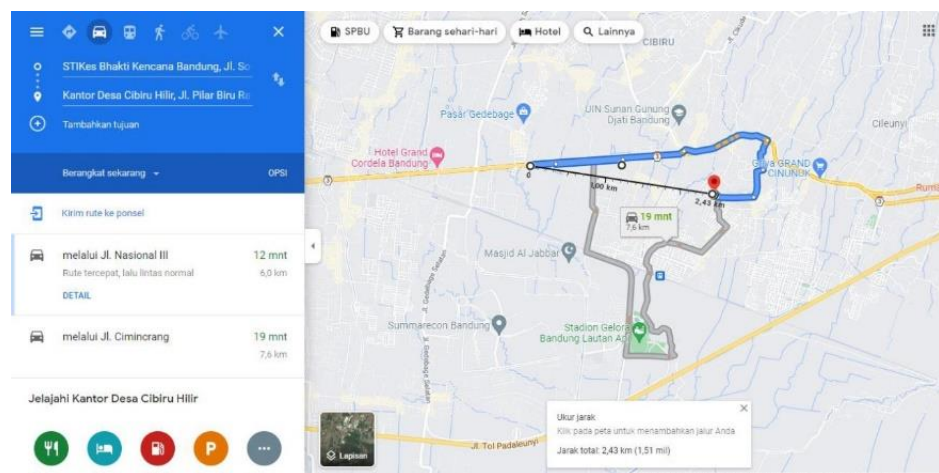
adanya Lembaga Swadaya Masyarakat salah satunya melalui sarana kesehatan Posyandu. Posyandu yang dilakukan oleh kader yang merupakan anggota masyarakat yang terpilih, bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk melakukan kegiatan posyandu dalam bentuk program-program yang telah ditetapkan guna memantau kesehatan anak balita di wilayahnya.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Tim melakukan pengumpulan data terkait masalah kesehatan yang diambil yaitu tentang masalah gizi pada anak (wasting dan stunting) melalui penelusuran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh salah satu tim pengmas dosen dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dan ketua posyandu yang akan menjadi mitra pengmas. Tujuan yaitu Meningkatkan pengetahuan orangtua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi wasting dan stunting, gizi pada balita, pola asuh orangtua terkait dengan pola makan untuk balita, pentingnya peran orangtua dalam mendukung penurunan angka wasting dan stunting. Meningkatkan pengetahuan orangtua terkait keterampilan cemilan sehat untuk Balita. Berdasarkan masalah diatas dapat diambil suatu rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana kondisi kesehatan balita di masa pandemic COVID-19 ?
2. Bagaimana pengetahuan orangtua terutama Ibu mengenai pola asuh anak terkait gizi pada anak?
3. Adakah alternatif keterampilan dalam membuat menu makanan sehat bervariasi untuk balita

Manfaat Kegiatan dapat meningkatkan pola asuh orangtua terutama ibu terkait kesehatan Balita. Dapat meningkatkan pengetahuan orangtua terkait pemeriksaan kesehatan terkait dengan pola makan untuk balita, pentingnya peran orangtua dalam mendukung penurunan angka wasting dan stunting. Dapat meningkatkan keterampilan orangtua dalam membuat makanan sehat, bervariasi dan cemilan sehat untuk balita.



Gambar 1 Lokasi Posyandu RW 03 Desa Cibiru Hilir Kabupaten Bandung

3. KAJIAN PUSTAKA

Panduan pemberian gizi pada balita harus sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan Permenkes No. 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang yang bertujuan untuk memberikan panduan konsumsi makanan sehari-hari dan berperilaku sehat berdasarkan prinsip konsumsi anekaragam pangan guna mencegah terjadinya masalah gizi pada balita. Masalah gizi pada balita diantaranya yaitu KEP (kurang energi protein), obesitas, kurang vitamin A, Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI), Anemia zat Besi (Fe) (Nusu, 2019).

Usia balita termasuk usia Golden Age yang membutuhkan asupan gizi yang baik dan sesuai kebutuhan berdasarkan umurnya. Kebutuhan gizi usia balita merupakan prioritas yang utama. Masa Balita adalah masa transisi dimana saat usia 1-2 tahun anak mulai memakan makanan yang padat dan menerima rasa serta tekstur makanan yang baru (Nurwati, 2021).

Kebutuhan nutrisi pada balita dipengaruhi oleh usia, besar tubuh dan tingkat aktivitas yang dilakukannya. Kebutuhan energi pada balita sekitar 1.000-1.4000 kalori per-hari, kalsium dibutuhkan kurang lebih 500 mg/hr, zat besi 7 mg/hr, dan kebutuhan vitamin C dan D. Asupan vitamin dan mineral pun sangat dibutuhkan di masa pertumbuhan anak usia balita untuk membantu mempercepat pembentukan tulang (osifikasi) serta membantu pertumbuhan serabut otot yang akan membesar dan terus bekerja, yang artinya otot membutuhkan zat-zat dari asupan makanan yang diberikan pada anak.

Air merupakan komponen utama dalam tubuh yang sangat diperlukan juga bagi pertumbuhan anak karena air merupakan komponen paling besar sekitar 60-70% dari berat tubuh anak. Kebutuhan air untuk anak sekolah rata-rata 1-1,5 ml/Kkal/hr.

Pemberian asupan makanan pada balita harus diberikan secara teratur dan terencana. Seorang ibu harus mampu menciptakan suasana kegiatan makan menjadi hal yang menyenangkan bagi anak sehingga kondisi menyenangkan ini dapat meningkatkan nafsu makan anak. Kebiasaan memberikan makan sesuai waktunya akan memberikan ritme pada saluran pencernaan menjadi terpola sehingga saluran pencernaan anak akan bekerja dengan baik (Rahmi, 2019).

Pola makan anak balita berdasarkan lama pemberian makan rata-rata maksimum 30 menit. Orangtua atau dan pengasuh anak balita harus memperhatikan teknik dalam pemberian makan pada anak, seperti saat anak sudah mulai fokus pada makanannya maka saat itulah pemberian makanan dapat diberikan, dan jika anak tidak lagi fokus dengan makanannya hendaknya hentikan pemberian makan.

Menciptakan pola makan yang baik untuk anak merupakan suatu kemampuan seorang ibu dan atau pengasuh anak yang harus dimiliki karena anak dengan menciptakan pola makan yang baik anak akan belajar pola makan yang baik, memilih makanan yang sehat melalui keterlibatan orang tua dalam aktivitas makan pada anak. Wasting pada anak merupakan indikator utama dari penilaian kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Wasting ini dapat mengganggu system kekebalan tubuh anak sehingga dapat menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap berbagai penyakit termasuk penyakit menular. Wasting pada periode 2 tahun pertama awal kehidupan seorang merupakan masa rentan yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada tubuh anak, karena masa ini adalah periode Golden Age (Ayun, 2017).

Keadaan *wasting* pada masa balita yang terjadi terus menerus akan mengakibatkan perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak yang buruk, kurangnya massa tubuh tidak berlemak, perawakan yang pendek tidak sesuai usia, terganggunya metabolisme glukosa dan dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas anak. Selain itu *wasting* dapat meningkatkan kejadian mortalitas pada anak 3-9x lebih tinggi daripada anak yang tidak berdampak *wasting*. *Stunting* adalah keadaan dimana seorang anak memiliki tinggi badan kurang menurut usianya. Anak *stunting* tidak hanya dialami oleh keluarga miskin dan kurang mampu, tetapi anak dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi baik pun dapat terjadi. Namun kejadian *stunting* masih lebih tinggi terjadi pada kelompok masyarakat miskin.

Penyebab *stunting* salah satunya dapat disebabkan karena praktek pengasuhan yang tidak baik, sehingga pola asuh orangtua atau dan pengasuh anak harus dapat diperbaiki dengan cara pemberian edukasi dan monitoring yang terus menerus sehingga kejadian *stunting* dapat ditekan angka kejadiannya. Penyebab lain dari *stunting* adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, kurang asupan ASI eksklusif dan tidak menerima MP-ASI pada usia 6-24 bulan.

4. METODE

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh tim pengmas dosen kali ini menggunakan pendekatan Luring (offline) yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung datang ke lokasi Posyandu RW 13 berada sebagai Mitra pertama pengmas, yang dihadiri juga oleh Mitra kedua dari RDS. Sasaran kegiatan ini adalah semua ibu balita yang berada di RW 03 Cibiru Hilir Kabupaten Bandung, dan kedua Mitra (Posyandu RW 13 dan Mitra RDS).

Langkah-Langkah Pelaksanaan

Pemecahan masalah yang kelompok lakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan melakukan pendekatan pada kader posyandu di salah satu wilayah yang dianggap menjadi locus kegiatan gizi di salah satu Kabupaten Bandung, yaitu melalui beberapa tahap:

a. Identifikasi masalah

Tim melakukan pengumpulan data terkait masalah kesehatan yang diambil yaitu tentang masalah gizi pada anak (*wasting* dan *stunting*) melalui penelusuran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh salah satu tim pengmas dosen dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dan ketua posyandu yang akan menjadi mitra pengmas.

b. Perencanaan

Persiapan yang dilakukan oleh tim pengmas adalah menyiapkan materi sesuai masalah yang ditemukan pada wilayah Mitra, menyiapkan metode pelaksanaannya, media yang digunakan dan menentukan jenis makanan cemilan yang berasal dari herbal dan cemilan lainnya yang dapat meningkatkan nafsu makan anak yang akan ditunjukkan Teknik pembuatannya pada orang tua balita.

c. Pelaksanaan

Implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada awal kegiatan yaitu dengan melakukan pemberian pretest pengetahuan orangtua balita mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *wasting* dan *stunting*, gizi pada balita, pola asuh orangtua terkait dengan pola makan untuk balita. Selanjutnya tim melaksanakan *screening* kesehatan pada anak balita, pemberian edukasi kesehatan tentang *wasting* dan *stunting*,

gizi pada balita, pola asuh orangtua terkait dengan pola makan anak balita, dan Memberikan keterampilan membuat cemilan sehat untuk balita.

d. Evaluasi

Tim melakukan posttest Kembali pada orangtua balita di akhir kegiatan serta menyampaikan hasil temuan dan Analisa tim pengmas kepada orangtua balita dan mitra.

Tim pengmas melakukan pembagian jadwal kegiatan untuk dapat memberikan solusi dari permasalahan terkait gizi balita yang ditemui, yaitu sebagai berikut:

Kegiatan minggu ke-1:

1. Skrining Balita, BB TB Lingkar Kepala dan berdasarkan KMS KIA
2. Penyebaran Pre test Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Ibu Balita terkait Pencegahan stunting, Gizi, Tumbang, dan Pola Asuh Ibu pada Balita.
3. Edukasi Pentingnya Pola Asuh Orangtua dalam Pemberian Makan Pada Balita
4. Penyebaran leaflet Pola Asuh pada anak balita.

Kegiatan minggu ke-2:

1. Edukasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak
2. Edukasi Trik dan Tips Menyusun Menu Sehat 4 Bintang Pada Balita.
3. Menampilkan video Teknik membuat cemilan sehat untuk meningkatkan daya tahan tubuh balita yaitu Es Krim Temulawak.
4. Pembagian cemilan sehat pada balita.

Kegiatan minggu ke-3:

1. Penyebaran post test pada Ibu balita.
2. Penyampaian hasil temuan dan hasil Analisa tim berdasarkan hasil screening pada balita.

Sarana dan Alat Yang Digunakan

Tim pengmas saat berkegiatan menyiapkan Spanduk, powerpoint, video, LCD, Alat tulis, alat pemeriksaan fisik, pengukur tinggi badan, timbangan, lembar kuesioner dan lembar pencatatan screening. Pada kegiatan pengmas ini melibatkan tokoh masyarakat, ketua PKK sekaligus ketua posyandu, kader Kesehatan dan kader RDS (Rumah Desa Sehat), dan beberapa pihak lainnya dari RW lain. Selama pelaksanaan kegiatan tidak ada kendala yang berarti hanya ada pergeseran waktu saja terkait pelaksanaan kegiatan pada minggu ketiga dikarenakan ketua posyandu beserta kader sedang mengikuti pelatihan di Desa Cibiru Hilir.

Evaluasi Keberhasilan Pelaksanaan

- a. Penyebaran kuesioner pre dan post test dapat diberikan sesuai jumlah ibu balita.
- b. Mengevaluasi pengetahuan ibu balita terkait pola asuh dan pemberian makan pada balita.
- c. Program pendampingan pada ibu dengan balita kategori *wasting*.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan hari pertama di Posyandu RW 03 yang dinamakan Posyandu Anggrek Biru III Desa Cibiru Hilir telah dilaksanakan pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan di hadiri oleh Mitra ke-1 yaitu Ketua Posyandu RW 03 beserta kadernya, serta perwakilan Mitra ke-2 dari RDS (Rumah Desa Sehat) sekaligus dihadiri oleh Ibu-ibu balita yang ada di RW 03 sebanyak 25 orang dan 6 orang dari pihak Mitra. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan Screening kesehatan anak balita bersamaan dengan menyebarkan kuesioner pre tes pada ibu balita.

Pada minggu menjelang berakhirnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim menyebarkan kuesioner post tes dengan dibantu oleh kader dan ketua posyandu untuk menyebarkan kuesioner kepada ibu balita, dan hasil post tes terkumpul pada saat akhir kegiatan pengmas pada minggu ke-3. Adapun hasil pendataan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jumlah Balita Berdasarkan Usia

NO.	USIA	JUMLAH (BALITA)	%
1.	< 1 th	3	10,7
2.	1-3 th	18	64,3
3.	>3-<5 th	6	21,4
4.	≥5 th	1	3,6
	Total	28	100

Berdasarkan tabel diatas tampak terlihat bahwa jumlah balita di lingkungan RW 13 banyak berada pada rentang usia 1-3 tahun, dimana usia tersebut sangat membutuhkan perhatian khusus terkait gizi dan monitoring pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena di usia tersebut termasuk masa periode *Golden Age*, yaitu masa dimana pertumbuhan dan perkembangan reseptor kecerdasan, daya imunitas tubuh untuk itu perlu adanya perhatian pada asupan nutrisi balita.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jumlah Ibu Balita Berdasarkan Usia

NO.	USIA	JUMLAH	%
1.	< 20 th	0	0
2.	20-35 th	19	67,9
3.	≥ 35 th	9	32,1
	Total	28	100

Berdasarkan tabel diatas tampak jumlah ibu balita paling banyak berjumlah 19 orang dengan usia yang masih muda. Usia ibu yang masih muda setidaknya membawa dampak pada pola asuh anak dalam pemberian asupan nutrisi pada balita.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Pada Ibu Yang Memiliki Balita

NO.	JUMLAH ANAK	JUMLAH	%
1.	1	9	32,14
2.	2	14	50
3.	3	3	10,72
4.	4	2	7,14
Total		28	100

Berdasarkan tabel diatas tampak terlihat ibu balita memiliki jumlah anak 2 (dua) orang sebanyak 14 orang ibu balita, dan berdasarkan hasil wawancara oleh tim pengmas, rata-rata anak yang dimiliki oleh ibu balita tersebut usia anaknya masih balita atau di bawah usia 5 tahun.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Ibu Balita

NO.	PEKERJAAN	JUMLAH	%
1.	IRT	23	82,14
2.	Buruh	1	3,57
3.	PNS	1	3,57
4.	Swasta	3	10,72
Total		28	100

Berdasarkan tabel diatas tampak terlihat pekerjaan hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 23 orang. Pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga diharapkan dapat lebih mengembangkan kreatifitas ibu dalam mengelola makanan sehingga asupan makanan pada anak balitanya dapat dipenuhi sesuai kebutuhan balita berdasarkan usianya.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Balita

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1.	SD	5	17,86
2.	SMP	10	35,71
3.	SMA	10	35,71
4.	PT	3	10,72
Total		28	100

Berdasarkan data diatas tampak terlihat bahwa latar belakang Pendidikan ibu balita rata-rata berpendidikan SMP dan SMA sebanyak 10 orang ibu balita. Tingkat Pendidikan ibu balita perlu mendapat perhatian dalam usaha memberikan edukasi pada ibu dalam pencegahan kejadian stunting dan wasting pada anak balita.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pendapatan Rumah Tangga Ibu Balita

No.	Pendapatan	Jumlah	%
1.	< UMR	16	17,86
2.	≥ UMR	12	35,71
Total		28	100

Berdasarkan data diatas tampak terlihat bahwa rata-rata penghasilan keluarga ibu balita masih di bawah UMR (Upah Minimal Regional) sebanyak 16 orang. Faktor ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung tidak berjalan dengan baiknya proses pemberian asupan nutrisi yang baik pada anak balita.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pola Makan Pada Balita

NO.	KRITERIA	INDIKATOR			
		TEPAT	%	TIDAK TEPAT	%
1.	Pola Makan	27	96,43	1	3,57
2.	Jenis Makanan	27	96,43	1	3,57
3.	Jumlah Makanan	24	85,71	4	14,29
4.	Jadwal Makan	25	89,29	3	10,71
Total					

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pola makan yang diterapkan oleh ibu balita hampir keseluruhan sudah tepat diberikan sebanyak 96, 43 % yaitu sebanyak 27 orang ibu sudah melakukan sesuai aturannya. Indikator dikatakan tepat jika nilai yang diperoleh / total nilai x 100 = $\geq 55\%$, dan tidak tepat jika nilai $< 55\%$.





Gambar 2 Foto Kegiatan PKM

b. Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil kuesioner yang disebarikan pada ibu balita di wilayah RW 13 Desa Cibiru Hilir tampak bahwa usia ibu balita yang masih muda dan diikuti oleh latar belakang Pendidikan SMP dan SMA memiliki kecenderungan sulit menerima informasi kesehatan terkait masalah kesehatan terutama gizi untuk balita oleh sebab itu peran aktif dari kader sangat diperlukan untuk selalu mengingatkan dan rajin melakukan pendekatan pada ibu balita sehingga untuk hal informasi kesehatan tidak sulit untuk mereka fahami. Hanya saja pembiasaan ibu balita dalam memberikan variasi makanan pada anak balita masih dirasakan kurang. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan kader yang mengatakan bahwa perlu pemantauan ekstra pada ibu-ibu muda tersebut agar kesehatan anak balitanya dapat terjaga dan tidak masuk dalam kategori kurang atau bawah garis merah (BGM) pada anaknya.

Latar belakang Pendidikan ibu dapat mempengaruhi juga pada proses pengambilan keputusan jika anak balitanya dalam keadaan sakit, hal ini terekam dari hasil wawancara dan konsultasi seorang ibu yang memiliki anak dengan kelainan bawaan pada jantungnya. Keinginan ibu balita tersebut menunjukkan bahwa adanya kepedulian pada kesehatan anak yang masih balita.

Faktor ekonomi mungkin dapat menjadi faktor pendukung perubahan status kesehatan anak balita di daerah binaan Posyandu Anggrek Biru tersebut, karena rata-rata ibu balita hanya mengandalkan gaji dari pasangannya yang rata-rata pekerjaannya sebagai buruh atau wiraswasta, dengan penghasilan yang tidak tetap. Walaupun secara ekonomi ibu balita mengatakan tetap menginginkan anaknya tetap sehat tanpa adanya perubahan status kesehatan anaknya menjadi *wasting*

atau *stunting*. Salah satu upaya ibu mencegah tidak terjadinya *stunting* atau *wasting* pada anak balitanya adalah dengan meningkatkan pengetahuannya terkait masalah gizi balita, dengan rajin datang ke posyandu menimbang berat badan anaknya dan mendapatkan informasi/ edukasi kesehatan yang diberikan oleh kader kesehatan atau petugas puskesmas yang datang berkunjung ke rumah.

Status pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anaknya. Ibu yang bekerja akan mengakibatkan waktu bersama anak akan berkurang sedangkan ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu dan peluang yang banyak untuk memberikan perhatian pada asupan makanan pada anak balitanya. Penelitian lain menyebutkan bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang 3,25 kali anak akan mengalami *wasting* dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga saja (Putri, 2015). Untuk ibu balita yang berada di RW 13 Cibiru Hilir ini walaupun mereka memiliki waktu yang banyak dengan anak namun penerapan informasi kesehatan terkait dengan gizi balita sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pola makan dan jenis makanan yang diterapkan oleh ibu balita sudah tepat. Namun demikian kader kesehatan di RW 13 tetap melakukan pemantauan monitoring secara terus menerus pada ibu-ibu muda di wilayahnya.

6. KESIMPULAN

- a. Kesehatan anak balita di RW 13 masih dalam kategori status kesehatannya cukup hanya ditemukan beberapa anak yang mengalami kelainan bawaan.
- b. Adanya peningkatan pengetahuan terkait dengan pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi pada balita diikuti dengan sikap ibu balita yang responsive dalam menerima informasi kesehatan dan yang melakukan konsultasi kesehatan pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Ibu balita mendapatkan pengetahuan alternatif cemilan sehat yang terbuat dari bahan herbal untuk anak balita apabila kurang nafsu makannya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abas, N. S. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Pada Anak Balita Stunting Umur 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rahia Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Anggraeni, P. (2020). *Asuhan Kebidanan Anak Usia Sekolah Pada An. N Umur 8 Tahun Dengan Kurang Gizi Di Kediaman Ny. H* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Pringsewu).
- Arifin, Z. (2015). Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon-Sidoarjo. *Jurnal Kebidanan Midwifery*, 1(1), 16-29.
- Armilita, Y. (2023). *Inovasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Mobile Cegah Stunting (Ayo Ceting) Di Puskesmas Andalas Kota Padang* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Ernawati, A. (2018). Hubungan Usia Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Kurang Energi Kronis Pada Ibu Hamil. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan Iptek*, 14(1), 27-37.
- Handini, D., Ichsan, B., & Niriawati, D. D. (2013). *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hg, I. R. (2017). Telaah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Kota Padang Berdasarkan Berat Badan Per Tinggi Badan Menggunakan Metode Cart. *Eksakta: Berkala Ilmiah Bidang Mipa*, 18(02), 86-99.
- Mulyati, Z. (2022). *Analisis Kemajuan Dalam Menurunkan Angka Kasus Gizi Kurang Pada Balita Di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan= Analysis Of Progress In Lowering The Number Of Cases Of Malnutrition In Toddlers In Bone Regency, South Sulawesi* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Nurwati, M. I. A. (2021). *Asuhan Kebidanan Pada Balita Dengan Gizi Kurang Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Desa Margasari Labuhan Maringgai Lampung Timur* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Nusu, A. C. (2019). *Penerapan Pedoman Gizi Seimbang Melalui Media 'Piring Makanku' terhadap Perilaku Gizi Seimbang Pada Anak Usia Sekolah Di Panti Asuhan Kota Makassar* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1).
- Rahmi, P. (2019). Peran Nutrisi Bagi Tumbuh Dan Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 5(1), 1-13.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rosidi, A., & Syamsianah, A. (2012). Optimalisasi Perkembangan Motorik Kasar Dan Ukuran Antropometri Anak Balita Di Posyandu "Balitaku Sayang" Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Uny Press.
- Setyowati, H. N., & Rosemary, R. (2020). Rumah Gizi 'Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan Dengan Pendekatan Agama-Budaya. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 141-161.
- Situmeang, N., Nugroho, M. F., & Putri, S. Y. (2023). Implementasi Gerakan Scalling Up Nutrition (Sun) Sebagai Upaya Penurunan Tingkat Prevalensi Stunting Di Indonesia. *Jurnal Pir: Power In International Relations*, 7(2), 121-133.
- Sudargo, T., & Aristasari, T. (2018). *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Ugm Press.
- Suryaningrat, K. D. A. (2021). *Pengetahuan Gizi Seimbang Asupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Anak Sekolah* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Gizi 2021).